

### **BAB III**

## **PROSES PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA PANYINGKIRAN**

#### **A. Pengantar**

Bab ini menjelaskan tentang hasil temuan data penelitian. Selama melakukan pengamatan dan penelitian, penulis menemukan bahwa BP3KKP Kecamatan Purwadadi memiliki peran penting terhadap kemajuan Desa Panyingkiran khususnya dalam bidang pertanian. Pertanian yang berkembang saat ini adalah hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh BP3KKP terhadap masyarakat petani desa tersebut. Pembelajaran ini akhirnya membentuk kemajuan pertanian di desa itu.

Bab ini penulis bagi menjadi 2 sub bab pembahasan. Sub bab pertama mengkaji tentang kehidupan pertanian masyarakat Desa Panyingkiran. Pada sub bab ini akan diterangkan bagaimana kehidupan masyarakat dan keterikatannya dengan pertanian. Pembahasannya akan dilihat dari kejadian-kejadian penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu di desa tersebut. Penulis hanya mengambil kejadian yang memang mempunyai relevansi dengan kehidupan pertanian masyarakat Panyingkiran. Jadi, pembahasan tersebut tidak menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi setiap tahunnya. Tetapi, hanya kejadian penting di tahun tertentu saja hingga akhirnya sampai pada kondisi masyarakat Panyingkiran sekarang.

Sub bab kedua pada bab ketiga ini akan membahas tentang proses sosialisasi yang dilakukan oleh BP3KKP. Dalam pembahasannya, penulis mengkaji bagaimana

cara penyampaian informasi dan inovasi pertanian yang dilaksanakan oleh BP3KKP. Kendala yang dihadapi dan solusi yang digunakan oleh BP3KKP juga akan menjadi pembahasan sub bab ini. Penulis juga akan membahas program-program apa saja yang dimiliki oleh lembaga tersebut dalam memberdayakan masyarakat petani Desa Panyingkiran. Program itu akan dilihat pula relevansinya pada kehidupan bertani dan prestasi masyarakat petani desa ini.

### **B. Pertanian dalam Kehidupan Masyarakat Desa Panyingkiran**

Masyarakat Desa Panyingkiran secara umum dapat dikatakan sebagai masyarakat pertanian. Sejak kemunculannya, pertanian sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Sejak awal terbentuknya Desa Panyingkiran, matapencaharian mereka adalah pertanian. Hal ini seperti dikatakan KD "*Munculna pertanian di Desa Panyingkiran teh sesuai jeng dimana tempat masyarakat cicing. Lamun pas nyampak tanah sawah, disawahan. Lamun pas kebon, dikebonan.*"<sup>24</sup> (Munculnya pertanian di Desa Panyingkiran sesuai dengan tempat masyarakat itu tinggal. Jika berada pada tanah sawah dijadikan sawah. Jika berada di tanah kebun, di buat kebun).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa kemunculan pertanian di desa tersebut mengikuti kondisi geografis desa. Masyarakat yang berada disekitar tanah kebun, mereka memanfaatkannya sebagai lahan usahanya. Bagi masyarakat yang tinggal disekitar tanah pesawahan, mereka pun menggunakannya untuk menghidupi

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan KD tanggal 25 Mei 2011.

kehidupannya. Pertanian melekat dengan masyarakat Panyingkiran pun dapat dilihat dari tingkat pekerjaan masyarakat saat ini. Jika dibandingkan dengan pekerjaan masyarakat lainnya, usaha sektor pertanian lebih mendominasi. Bila ditinjau dari konteks historis sendiri, lahan di desa ini memiliki tingkat kesuburan yang baik. Pergeseran desa yang dilakukan pada awal terbentuknya desa ini pun didasarkan atas suburnya tanah di daerah tersebut. Jadi, wajar jika pertanian telah menyatu dengan masyarakat Desa Panyingkiran.

Kehidupan pertanian di Panyingkiran bisa dilihat dari kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di desa tersebut. Salah satu kejadian yang pernah dialami desa ini yaitu pernah terjadinya kelaparan. Tahun 1960, masyarakat Desa Panyingkiran mengalami kelaparan. Saat itu, banyak masyarakat yang tidak bisa makan nasi karena terjadinya kemarau panjang. Kebanyakan dari mereka hanya mengonsumsi jagung sebagai makanan pokoknya. Pada masa itu pula, banyak tanaman masyarakat yang diserang hama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh DM:

*“Tah pernah masyarakat Panyingkiran kalaparan, bahkan sampe makan beras jagong. Pokokna sampe bebeakan lah, barang-barang kabeh dijual. Eta akibat kakurangan pangan. Da harita oge usaha teh masih hese, da masih gerakan PKI. Kukuli ge diberena ukur beras sagelas, sagelas teh sagelas. Harita oge panyakit pare teh loba, aya aturan panyakit beurit teh digendongan sagala beurit balik.”<sup>25</sup>*

(Masyarakat Panyingkiran pernah mengalami kelaparan, bahkan sampai makan nasi jagung. Pokoknya sampai habis-habisan, barang-barang dijual. Itu akibat kekurangan pangan. Dulu juga usaha susah, sebab masih gerakan PKI. Memburuh dibayar hanya satu gelas saja. Dulu penyakit padi banyak, ada aturan penyakit tikus itu diteriaki tikus pulang).

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan DM tanggal 20 September 2011.

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui, bahwa masyarakat Panyingkiran juga mengalami masa penindasan oleh PKI, terutama pada sektor pertanian. Masyarakat Panyingkiran pada tahun 1960 an merupakan salah satu desa yang mengalami kerja rodi. Masa itu, masyarakat mengalami tekanan dari orang-orang Belanda dengan tidak diberikannya upah yang layak. Banyak masyarakat yang bekerja sehari penuh dilahan pertanian milik Belanda dengan hanya diberi segelas beras sebagai upahnya.

Perkembangan desa Panyingkiran mulai berubah sedikit lebih baik menjelang tahun 1971. Pada masa itu, Desa Panyingkiran mulai mendapat sorotan dari masyarakat internasional, Pada tahun itu desa ini mendapat kunjungan dari UNESCO. Desa Panyingkiran menjadi perhatian terkait dengan kehidupan masyarakatnya yang masih memelihara kehidupan gotong royong. Namun, untuk sektor pertanian desa ini belum begitu mendapat sorotan.

Pada tahun 1976 petani di Desa Panyingkiran belum begitu memiliki informasi yang cukup. Hal ini ditandai dengan tidak berjalannya program pemberian pupuk oleh pemerintah di desa tersebut. Pemberian pupuk ini sebelumnya dimulai dengan penanaman bibit padi *IR*. Program pupuk yang ditujukan ke desa ini, sama sekali tidak direspon dengan baik oleh para petani. Kala itu, petani sama sekali kurang kooperatif. Sikap ini direspon keras oleh pihak pemerintah dalam bentuk paksaan. Pemerintah memaksa agar masyarakat Desa Panyingkiran mau mengambil pupuk yang telah dibagikan. Sehingga sebagian dari mereka pun mau mengambilnya. Hal ini sebagaimana disampaikan DM:

*“Dulu tahun ’76, tiba-tiba pemerintah bangkrut. Eta aya pemutihan bimas (bantuan masyarakat). Program pupuk pemerintah te dibayar kumasyarakat. Akibat kebodohan masyarakat harita, te payu eta pupuk teh. Malahan mah eta pupuk teh diturunkan di handapen tangkalan. Harita acan aya penyuluhan. Anu aya malah paksaan ti pemerintah. Jeng paling karak aya oge PO (petugas oprasional) kadieu. Jeng baheula mah deui, bantuan-bantuan pemerintah teh ngarana oge lain bantuan, tapi subsidi.”<sup>26</sup>*

(Dulu tahun ’76, tiba-tiba pemerintah bangkrut. Ada pemutihan bimas (bantuan masyarakat). Program pupuk pemerintah tidak dibayar oleh asyarakakat. Akibat kebodohan masyarakat dulu, pupuk itu tidak laku. Malahan pupuk itu diturunkan di bawah pohon. Dulu belum ada penyuluhan. Yang ada malah paksaan dari pemerintah. Ada juga waktu itu baru ada PO (petugas oprasional) datang kesini. Dan dulu itu, bantuan-bantuan pemerintah namanya juga bukan bantuan, tapi subsidi).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa para petani belum terkoordinasi dengan baik. Hal ini dikarenakan belum adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada tahun 1976 di Desa Panyingkiran belum ada sosialisasi informasi dan inovasi pertanian. Di desa ini hanya ada petugas operasional pertanian yang menangani subsidi pertanian. Jadi, pada masa itu hanya terdapat petani-petani yang memiliki keterbatasan sumber informasi. Mereka hanya mempunyai pengetahuan praktis berdasarkan pengajaran dari generasi sebelumnya.

Memasuki tahun 1978, pemerintah mulai memberikan program penyuluhan pertanian ke desa ini. Pemerintah menugaskan BP3KKP Kecamatan Purwadadi untuk memberdayakan masyarakat petani di daerah tersebut. Para petani Desa Panyingkiran secara bertahap diberikan beragam penyuluhan oleh BP3KKP Kecamatan Purwadadi. Dalam memberikan penyuluhannya, BP3KKP memulainya dengan membangun kemitraan bersama kelompok tani yang ada.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan DM tanggal 20 September 2011.

Dari 1978 hingga tahun 1990-an dimulai babak baru bagi Desa Panyingkiran dalam pemberdayaan petani dan pertanian. Pada tahun ini, kehidupan pertanian masyarakat mulai mengalami perkembangan. Mereka mulai mengerti bagaimana mengelola usaha pertanian. Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh BP3KKP sudah mulai diterapkan. Pada jangka waktu ini sebagian petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani mulai diberdayakan. Kelompok tani oleh BP3KKP dijadikan pijakan awal dalam menyukseskan penyuluhan pada masyarakat Panyingkiran secara keseluruhan.

Pemberdayaan kelompok tani mejadi pertanda bagi dimulainya perkembangan pertanian di wilayah ini. Memasuki tahun 2000-an masyarakat Desa Panyingkiran mulai diberdayakan melalui kelompok-kelompok tani. Kelompok tani yang mewadahi segala kegiatan yang terkait dengan petani dan pertanian di wilayah itu dijadikan oleh BP3KKP sebagai arena pembelajaran untuk para petani lainnya. Di sini, para petani dapat turut berpartisipasi dalam memusyawarahkan beragam kegiatan yang akan mereka lakukan. Selain itu, organisasi ini pun merupakan sarana sosialisasi sesama petani atau petani dengan pihak luar. Desa Panyingkiran sendiri, memiliki 5 kelompok tani dan 1 kelompok tani wanita. Kelompok tersebut yaitu, kelompok tani Pasirjadi, Kalisadang, Jatinunggal, Kaliwadas, Binangkit dan kelompok tani wanita Ginanjar. Keenam kelompok tani ini terikat menjadi satu dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Makmur.

Masyarakat Panyingkiran melalui kelompok tani mulai memberikan kontribusinya bagi desa tersebut. Kelompok tani yang didukung oleh para petani

memberikan sumbangsih dengan meraih penghargaan setingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi dalam perlombaan. Ada dua jenis penghargaan yang diraih Panyingkiran dalam bidang pertanian. *Pertama*, penghargaan yang sifatnya murni berasal dari program pertanian. *Kedua*, penghargaan kepada sektor pertanian yang dinilai dari keterkaitannya dengan sektor lainnya.

Salah satu penghargaan bagi Desa Panyingkiran dalam bidang pertanian diantaranya yaitu Kelompok tani Binangkit pada tahun 2008 menjadi Unit Pelayanan Jasa (UPJA) terbaik kedua se-Jawa Barat. Kelompok tani ini, mengkontribusikan prestasinya dengan mewakili UPJA se-Kabupaten dan menduduki juara dua tingkat Provinsi. Selain itu, Binangkit pada tahun 2011 direkomendasikan dinas pertanian Provinsi untuk naik peringkat menjadi kelompok tani utama. Di mana, sebelumnya kelompok ini berada pada kelas kelompok tani madya. Kelompok tani sendiri memiliki 5 jenjang tingkatan kelas, yaitu pemula, lanjut, madya, utama dan pada puncaknya modern.

Prestasi kedua dari Desa Panyingkiran dalam sektor pertanian yaitu kelompok tani wanita (P4S Ginanjar). Pada agustus 2011 Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Ginanjar dinobatkan sebagai kelompok pengolahan pangan yang berbasis agribisnis terbaik se-Kecamatan Purwadadi. Pada tingkat kecamatan, kelompok ini mewakili Panyingkiran sebagai pengelola agribisnis terbaik. Prestasi Panyingkiran dalam bidang pertanian khususnya subsektor peningkatan kesejahteraan petani di motori oleh kelompok ini. P4S Ginanjar selain menjadi pengelola agribisnis

terbaik se-Kecamatan Purwadadi, juga merupakan mitra dari Balai Besar Penelitian Pertanian (BBPP) Lembang Provinsi Jawa Barat.

Kemitraan ini menjadi prestasi tersendiri bagi P4S Ginanjar karena dengan terjalinnya hubungan tersebut, kelompok ini dapat menjadi *icon* bagi Panyingkiran. Kemitraan tersebut telah membawa kelompok ini ke kancah internasional. Beragam kunjungan atau studi banding dari negara lain yang berhubungan dengan usaha agribisnis selalu ditujukan ke Panyingkiran khususnya kelompok P4S Ginanjar. Inggris, Philipina, Bangladesh, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Kenya, Ethopia adalah beberapa negara yang pernah mengunjungi P4S Ginanjar untuk melakukan studi banding.

Prestasi selanjutnya yang pernah diraih pertanian atas keterkaitannya dengan sektor lain yaitu Panyingkiran menjadi juara desa siaga se-Kabupaten Subang pada tahun 2008. Pada saat itu, salah satu program pertanian menjadi bagian penting dari penilaian prestasi tersebut. Program lumbung ekonomi atau lumbung desa menjadi indikator penilaian dari perlombaan desa siaga. Lumbung ekonomi sendiri, merupakan salah satu program BP3KKP yang dikembangkan melalui subsektor peningkatan tanaman pangan. Program ini merupakan simpanan bahan pangan masyarakat dalam bentuk gabah. Setiap kali musim panen tiba, masyarakat di desa ini menyisihkan sebagian hasil panennya berdasarkan ketentuan untuk ditabungkan ke lumbung ekonomi.

Perkembangan pertanian di Desa Panyingkiran pun ditandai dengan semakin berdayanya para petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Pemberdayaan yang

dilakukan BP3KKP dalam meningkatkan sumber daya manusia telah mengubah kemampuan diri mereka untuk terus berkembang. Masyarakat petani yang sebelumnya memiliki kemampuan bertani dengan keterbatasan pada pengetahuan sederhana, kini mereka distimulus untuk berkeahlian.

Pergerakan kemampuan mereka menuju kepemilikan keahlian tersebut seperti misalnya pada pembibitan tanaman rambutan, pengelolaan pupuk organik, penggemukan hewan ternak, dan pemberantasan hama padi. Kemampuan tersebut ditunjang pula dengan program pendanaan yang di bina oleh BP3KKP. Kemampuan mengelola tersebut merupakan suatu perubahan yang berarti bagi suksesnya penyuluhan BP3KKP dan kemajuan pertanian di Desa Panyingkiran. Keahlian masyarakat dalam mengelola usaha pertaniannya ditegaskan KD:

*“Aya sababaraha jenis anu dibereken ku BPP (BP3KKP) teh, misalna dina pembuatan pupuk bokasi (penguraian pupuk organik dengan cepat) aya 20 juta per tahun ker praktekna, terus misalna dei ker taun iye teh peternakan, ternak sapi aya 20 juta ker pelatihana. Tah Alhamdulillah ternak mah juara, sapi ti Desa Panyingkiran jadi sapi terberat se Kabupaten Subang, beratna teh nyampe 3 kwintal. Terus aya deui penyetekan, latihan deui sami aya 20 juta danana”. Nepi ka pengobatan padi, tah eta aya ti BPP.”<sup>27</sup>*

(Ada beberapa jenis yang diberikan oleh BP3KKP, misalnya dalam pembuatan pupuk bokasi [penguraian pupuk organik dengan cepat] ada 20 juta per tahun untuk prakteknya, terus misalnya lagi untuk tahun ini peternakan, ternak sapi ada 20 juta untuk pelatihannya. Alhamdulillah ternak mah juara, sapi dari Desa Panyingkiran jadi sapi terberat se Kabupaten Subang, beratnya mencapai 3 kwintal. Ada juga penyetekan, latihan sama juga ada 20 juta dananya).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa BP3KKP memiliki peran dalam membangun dan memberdayakan petani khususnya, masyarakat Desa Panyingkiran

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan KD tanggal 20 September 2011.

umumnya. Menurut KD, dalam meraih prestasi gotong royong<sup>28</sup> pun BP3KKP memiliki peran penting. Hal ini seperti yang dikatakannya pada hasil wawancara di bawah ini:

*“Dina ngarah prestasi DMGR (Desa Mandiri Gotong Royong), BPP (BP3KKP) teh aya peranna, malah mah eta figur utamana. Penyuluhan-penyuluhan teh gencar dilakuan. BPP teh mamerken gawe masyarakat saperti nyetek rambutan, buah, malahan mah ayena teh orang Panyingkiran mah ges barisa nyetek te kudu meli dei ka batur.”<sup>29</sup>*

(Dalam meraih prestasi DMGR [Desa Mandiri Gotong Royong], BPP [BP3KKP] memiliki peranan, malahan itu figur utamanya. Penyuluhan gencar dilakukan. BPP memamerkan pekerjaan masyarakat seperti nyetek rambutan, masngga, malahan sekarang orang Panyingkiran sudah bisa nyetek sendiri, tidak usah beli sama orang lain).

Panyingkiran dari awal kemunculannya menunjukkan dinamika sosial. Sektor pertanian telah banyak mengubah masyarakat desa ini kearah yang lebih baik. Paling tidak, kini mereka tanggap terhadap perkembangan teknologi dan informasi pertanian yang berkembang. Perkembangan desa ini tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada pihak yang berperan dalam menggerakkan desa tersebut hingga menjadi seperti sekarang ini. Sosialisasi pertanian yang dilakukan oleh BP3KKP Kecamatan Purwadadi sangatlah berperan dalam mengembangkan sektor pertanian di desa itu. Untuk itu, pada sub bab selanjutnya penulis akan menjabarkan bagaimana sosialisasi pertanian yang dikembangkan oleh BP3KKP pada masyarakat Panyingkiran.

---

<sup>28</sup> Desa Panyingkiran merupakan juara kedua tingkat kabupaten sebagai desa mandiri gotong royong (DMGR), pada 2011 pun desa ini masih memegang julukan sebagai desa DMGR. Selain itu, desa Pnyingkiran pun dinobatkan menjadi juara lomba pajak bumi dan bangunan (PBB) pada 2007.

<sup>29</sup> Wawancara dengan KD tanggal 20 September 2011.

### **C. BP3KKP Kecamatan Purwadadi Sebagai Agen Penyuluh Cara Bertani Modern**

Kesejahteraan suatu masyarakat desa sebenarnya dapat diukur dari sejauh mana masyarakatnya memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan berdikari dengan kemandiriannya. Dalam konteks masyarakat petani di Desa Panyingkiran, kedua hal ini secara berkelanjutan distimulus oleh BP3KKP. Lembaga ini memberdayakan masyarakat desa tersebut dengan jalan meningkatkan usaha tani yang ada di daerah itu. Dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lahan pertanian, BP3KKP mendongkrak minat dan bakat yang ada pada masyarakat agar berkembang menjadi lebih berdaya.

Pemberdayaan yang dilakukan BP3KKP tidak terlepas dari penyuluhan yang menjadi senjata utama dari lembaga tersebut. Dalam Supit, Buford Jr. dan Bedeian mendefinisikan “penyuluhan sebagai kebutuhan untuk menyampaikan inovasi program pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan pedesaan.”<sup>30</sup> Dalam melakukan penyuluhan tersebut, BP3KKP memfokuskan penyuluhannya pada sektor pertanian. Menurut Supit, penyuluhan pertanian adalah

suatu sistem pendidikan di luar sekolah pada bidang pertanian untuk petani-nelayan dan keluarganya serta anggota masyarakat, agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupan mereka dengan kekuatan sendiri dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan peranan dan peran sertanya dalam pembangunan pertanian.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Joice M.J. Supit, 2010, *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa*, Disertasi Program Pascasarjana UNJ, hlm. 40.

<sup>31</sup> Supit, *Ibid.*, hlm. 2.

BP3KKP sendiri, memiliki 3 poin penting dalam mewujudkan usaha penyuluhan yang dilakukannya, yaitu:

1. Peningkatan kapasitas penanamnya, yaitu pelaku atau petani yang bersangkutan.
2. Kelembagaan yaitu organisasi kelompok petani
3. Usaha Pertanian

Ketiga hal ini tentunya dapat tercapai apabila terjadi koordinasi yang baik antara PPL dan masyarakat sasaran. Terjalannya hubungan baik antar keduanya dapat tercapai jika terdapat intensitas penyuluhan yang termanfaatkan secara signifikan. Untuk itu, dalam melakukan penyuluhannya BP3KKP merancang suatu metode penyuluhan. Pada pelaksanaannya, metode tersebut diadopsi dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Pengadopsian ini bertujuan untuk mempermudah proses penyuluhan serta pencapaian yang maksimal atas informasi yang disampaikan.

Pengadopsian metode penyuluhan yang dilakukan oleh BP3KKP tetapi tidak meninggalkan cara lama. BP3KKP tetap menggunakan metode konservatifnya dalam melakukan penyuluhan. Berikut beberapa metode yang digunakan BP3KKP Kecamatan Purwadadi dalam memberikan penyuluhan. Cara pertama yaitu dengan melakukan penyuluhan konservatif. Metode ini digunakan dengan mengumpulkan para petani pada suatu tempat, kemudian mereka diberikan materi penyuluhan. Biasanya cara demikian bersifat kaku dalam penyampaiannya. Dalam pelaksanaannya, metode penyuluhan ini layaknya pembelajaran disekolah.

Metode kedua yang digunakan BP3KKP dalam melaksanakan penyuluhan yaitu hasil dari adopsi kebiasaan masyarakat. Cara ini lebih fleksibel jika dibandingkan

dengan metode sebelumnya. Metode hasil adopsi ini terbagi menjadi 4 jenis. Jenis pertama dari metode ini yaitu ceramah pada malam hari sebelum hajatan warga. Metode ini digunakan dengan cara memanfaatkan waktu berkumpul warga ketika salah seorang dari mereka akan mengadakan acara hajatan. Dengan metode ini, penyampaian informasi khususnya inovasi-inovasi pembangunan bisa tersampaikan pada masyarakat banyak. Metode ini pun sekaligus menjadi alat ukur bagi keseriusan para PPL dalam mengemban visi dan misi pertaniannya.

“BP3KKP senantiasa memanfaatkan momen kerumunan orang dalam menyampaikan pesannya tersebut. Misalnya saja pada saat salah satu warga akan menggelar hajatan. Biasanya warga kampung, laki-laki khususnya, pada malam hari sebelum hajatan akan berkumpul di rumah orang tersebut. Acara seperti inilah yang dimanfaatkan oleh para penyuluh BP3KKP untuk melakukan penyuluhan pertanian. Biasanya acara penyuluhan seperti demikian seringkali didampingi oleh kepala desa.”<sup>32</sup>

Jika diukur dari efektifitas penyuluhan dan *feed back* yang diberikan petani, ketiga metode yang akan dibahas selanjutnya merupakan cara yang baik untuk digunakan. *Obrolan sore*, adalah salah satu metode yang digunakan para PPL untuk menstimulus para petani agar mau melaksanakan anjuran yang diberikan. Dengan cara ini penyuluh memasuki waktu luang dari para petani di beragam tempat, sehingga penyuluhan pun akan terkesan sebagai obrolan biasa. Selain itu, obrolan sore pun tidak harus terpaku pada jumlah peserta penyuluhan.

“Jadi penyuluhan itu sendiri merupakan pendidikan non formal, tidak ada kurikulum di dalamnya, tidak berada di ruang kelas, tidak ada jadwal, jadi di mana saja jadi yang penting ada interaksi. Mau bertiga, berlima, kita selalu menyampaikannya. Tempatnya pun tidak harus kaku di suatu tempat, di warung pun jadi.”<sup>33</sup>

---

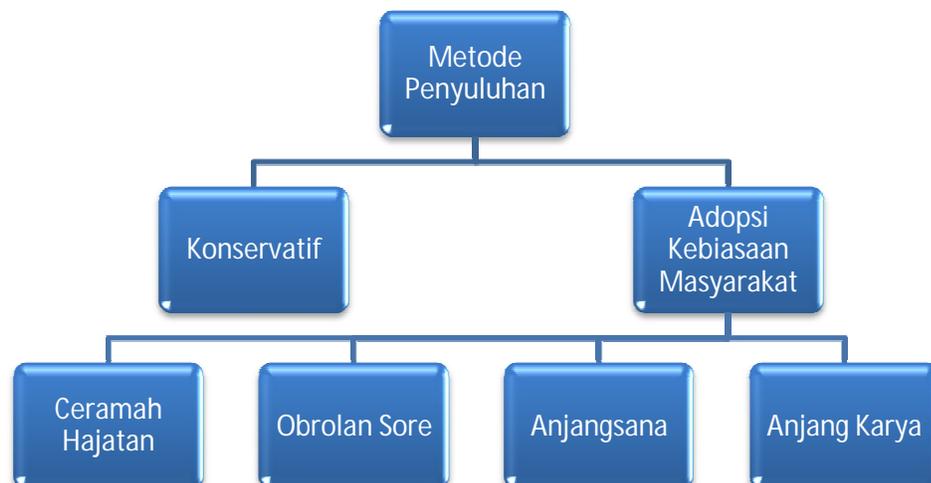
<sup>32</sup> Wawancara dengan AS tanggal 23 Mei 2011.

<sup>33</sup> Wawancara dengan AS tanggal 23 Mei 2011.

Metode penyuluhan selanjutnya yang juga dilakukan para PPL yaitu *anjangsana*. Anjangsana adalah penyuluhan yang dilakukan dengan mendatangi rumah keluarga petani. Dengan cara ini, penyampaian informasi dapat diketahui oleh segenap keluarga yang ada. Kemudian jenis terakhir yaitu *anjangkarya*. Seorang PPL yang berkomitmen memajukan pertanian tidak selamanya berdiam diri menunggu hadirnya para petani yang akan diberikan penyuluhan ditempat yang telah ditentukan, tetapi mereka selalu berusaha menjemput bola. Metode ini kurang lebih bisa di ibaratkan dengan istilah demikian. Pada metode ini PPL melakukan tugasnya dengan memasuki lahan usaha tani. Dengan cara tersebut, PPL dapat melihat langsung praktek bertani masyarakat. Untuk memperjelas metode penyuluhan yang dilakukan oleh BP3KKP, berikut disajikan skema metode penyuluhan.

### Skema 3.1

#### Metode Penyuluhan BP3KKP Kecamatan Purwadadi



Sumber: Diolah berdasarkan hasil temuan lapangan, tahun 2011.

Selain penyuluhan, BP3KKP juga mengoptimalkan programnya melalui pelatihan. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dari penyuluhan yang telah diberikan kepada para petani. Dalam kegiatan ini petani dilatih hingga memiliki keahlian-keahlian tertentu. Tindak lanjut ini pada prinsipnya merupakan upaya pengembangan perilaku, sikap, dan keahlian (PSK) petani dalam melakukan diversifikasi pertanian. Kegiatan seperti ini pun merupakan usaha BP3KKP dalam menutupi kekurangan nilai adopsi petani dalam penyuluhan. Penutupan tersebut biasanya dilakukan dengan mengomparasikan metode-metode yang ada dengan praktek langsung di lapangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh AS:

“Dalam menyampaikan inovasi teknologi kepada masyarakat, nilai adopsi dari masyarakat responya tidak sama. Ketika penyuluhan dilakukan dengan metoda ceramah hasilnya akan beda ketika mereka melakukan praktek langsung. Untuk itu, BP3KKP sendiri memanfaatkan beberapa metoda untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Metode satu dikomparasikan dengan metode lainnya. Hal ini agar pesan yang disampaikan tersebut dapat tersampaikan dan dicerna dengan baik oleh mereka. Misalnya, ketika kita telah melakukan kegiatan khusus, petani diajak untuk studi banding ke tempat yang sudah berhasil. Dengan studi banding ini, petani dapat berinteraksi langsung dengan petani lainnya yang memang sudah berhasil. Selain studi banding, petani pun diajak untuk mengikuti proses magang. Petani selama mengikuti magang akan diberikan pembelajaran-pembelajaran terkait dengan pertanian. Kemudian, tindak lanjut dari kegiatan khusus pun dapat dengan cara mengundang petani-petani yang telah berhasil dalam melaksanakan program penyuluhan.”<sup>34</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui ada tiga jenis kegiatan yang dijadikan cara untuk mengoptimalkan adopsi penyuluhan. Diantaranya yaitu, studi banding, magang, dan mengundang petani yang telah berhasil menjalankan penyuluhan. Studi banding dilakukan ketika program kegiatan yang telah dilaksanakan perlu ditindak lanjuti. Para petani diajak untuk mendatangi petani lainnya yang telah berhasil dalam

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan AS tanggal 23 Mei 2011.

mengembangkan usaha taninya. Misalnya, studi banding dalam pengelolaan pengolahan makanan. Para petani yang melakukan studi banding ini diberikan kesempatan untuk menanyakan langsung kepada petani yang telah berhasil terkait keberhasilannya itu. Mereka dapat membandingkan dan belajar secara langsung pada petani yang telah berhasil tadi. Kegiatan ini biasanya dilakukan keluar daerah. Salah satu studi banding yang telah dilakukan petani Panyingkiran diantaranya, pengembangan usaha agribisnis di Makassar yang diwakili P4S Ginanjar. Kegiatan ini bisa kita simak dari pengalaman Ibu K yang mewakili Desa Panyingkiran untuk melakukan studi banding tingkat Nasional:

“BPP (BP3KKP) punya jasanya. Ginanjar bisa seperti ini yak karena BPP. BPP mengadakan penyuluhan dan pelatihan selalu dilakukan kesini. Kita suka ditunjuk sama BPP mengikuti studi banding. Misalnya saja kemaren Forumnas (forum nasional) UKM se-Indonesia. Waktu itu Ginanjar diwakili oleh saya untuk mengahdirinya di Makassar. Di sana saya bisa berbagi pengalaman dengan UKM-UKM yang lain. Ya, gimana caranya mereka bisa berhasil dalam usahanya, gimana mereka bisa mempertahankan kelompoknya, terus bagaimana mengelola kelompok. Ya saling berbagi begitulah.”<sup>35</sup>

Program studi banding ini meskipun relatif efektif dari segi pembelajaran, karena petani bisa membandingkan langsung usaha taninya, namun ada keterbatasan dalam pelaksanaannya. BP3KKP seringkali memberikan kesempatan dalam studi banding ini kepada ketua kelompok tani. Kuota yang tersedia dibatasi untuk beberapa orang saja. Sistem perwakilan ini membatasi keikutsertaan petani lainnya untuk mengikuti program tersebut. Sehingga, meskipun nantinya wakil yang telah mengikuti kegiatan itu menyampaikannya pada rekan lainnya, tetap saja ada perbedaan dalam penyampaiannya. Interpretasi terhadap pembelajaran dari studi

---

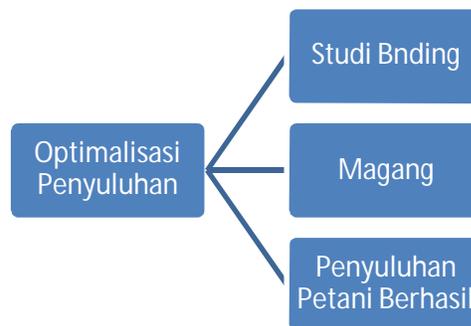
<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu K tanggal 16 September 2011.

banding tersebut, cenderung disampaikan berdasarkan pengalaman dan pemikiran wakil tadi. Hal ini membuat sisi kreativitas petani lainnya tidak muncul.

Optimalisasi program penyuluhan pun dilakukan dengan kegiatan magang. Kegiatan ini merupakan pembelajaran bertani dengan cara pelatihan pada lembaga pelatihan pertanian. “Petani Panyingkiran sendiri, khususnya kelompok tani Binangkit merupakan alumni magang Jepang.”<sup>36</sup> Kegiatan ini dilakukan sebagai peningkatan kapasitas para petani dalam meningkatkan usaha taninya. Selanjutnya, yang juga merupakan optimalisasi penyuluhan yaitu dengan mengundang para petani yang telah sukses untuk berbagi pengalaman. Petani yang berhasil tadi, dijadikan sumber informasi bagi petani lainnya. Ia memberikan pengarahan berdasarkan pengalamannya.

### Skema 3.2

#### Optimalisasi Penyuluhan



Sumber: Diolah berdasarkan hasil temuan lapangan, tahun 2011

<sup>36</sup> Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan Ketua BP3KKP Kecamatan Purwadadi saat diadakannya kegiatan *Agriculture Training Camp*. Sayangnya, karena kondisi saat itu sangat ramai, hasil rekaman wawancara kurang jelas. Sehingga, ada informasi yang benar-benar tidak terdengar sama sekali, termasuk penyebutan angkatan magang Jepang kelompok tani Binangkit. Penulis mengingat angkatan yang disebutkan saat itu 9 atau 14.

Ketiga cara ini menjadi alat bagi tercapainya adopsi penyuluhan di masyarakat. Namun demikian, bukan berarti dengan melakukan komparasi metode di atas, program BP3KKP terlaksana sepenuhnya. Menurut BP3KKP dalam melakukan penyuluhan, lembaga ini pun dihadapkan pada permasalahan kultur budaya masyarakat. Lembaga ini merasa bahwa kondisi reformasi saat ini dan perubahan kelembagaan pemerintahan dengan otonomi daerah berdampak pula pada minat masyarakat untuk berkumpul. Menurut mereka, petani sudah tidak lagi menganggap penting perkumpulan yang berkaitan dengan pertanian. Hal ini karena sudah tidak sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. BP3KKP menilai bahwa petani menganggap pertanian tidak lagi cocok dalam menghadapi era globalisasi. Akibatnya, generasi muda mereka tidak memiliki kapasitas yang memadai ketika dihadapkan dengan usaha pertanian. Kebanyakan dari mereka terjebak dalam angan-angan modernisasi.

BP3KKP menilai, seyogyanya untuk memenuhi SDM yang mencukupi, petani harus memiliki kaderisasi. Pengkaderan tersebut nantinya akan menjadi generasi penerus ketika generasi sebelumnya telah hilang. Kurangnya kaderisasi ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kementerian pertanian sekarang. Akibat kurangnya regenerasi petani, BP3KKP berhadapan dengan para petani yang SDM-nya sangat rendah. Sebab, regenerasi yang tidak berjalan hanya menjadikan petani-petani tua harus bertahan diposisinya. Yang sudah tentu posisi tersebut sudah tidak layak baginya. Dampak yang muncul dari keadaan ini yaitu sering *error*-nya informasi yang disampaikan kepada mereka. Ketika pesan inovasi disampaikan, dengan

keadaan petani yang demikian membuat berbenturannya informasi tersebut. Para petani seringkali mempertahankan cara-cara bertani yang biasa dilakukannya ketimbang melakukan gagasan dan metode yang ditawarkan oleh BP3KKP.

Dalam menyikapi regenerasi petani, BP3KKP melakukan upaya-upaya pendidikan pada generasi muda. Lembaga ini mengadakan beragam kegiatan yang dikerjasamakan dengan pihak-pihak terkait. Salah satu pendidikan generasi muda yang telah terselenggara yaitu *Agriculture Training Camp (ATC)* pada 27-29 Mei 2011. *ATC* adalah kegiatan perkemahan yang disisipkan dalam kegiatan sekolah namun berbeda dengan perkemahan biasanya.

Dalam kegiatan ini peserta sepenuhnya difasilitasi oleh penyelenggara, mulai dari tenda, konsumsi, serta pemberian uang saku. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Kayu Ambon Lembang bekerjasama dengan Desa Panyingkiran. Dalam pelaksanaannya desa ini diwakili oleh salah satu kelompok binaan sekaligus mitra BP3KKP Kecamatan Purwadadi yaitu kelompok tani Binangkit.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Panyingkiran selama tiga hari. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa SMP dan SMA/SMK se-Kabupaten Subang. Tujuannya yaitu memperkenalkan pertanian kepada generasi muda supaya nantinya mau menggeluti usaha sektor pertanian. Peserta yang lebih dari 80% merupakan anak-anak petani, bisa menjadi penunjang acara ini. Kegiatan ini minimal bisa mempengaruhi pola pikir mereka dalam memandang pertanian. Sehingga jika kelak mereka

melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi atau tidak melanjutkannya sama sekali, mereka bisa memilih fokus pertanian sebagai pilihannya.

Sayangnya, kegiatan regenerasi dengan cara pengadaan ATC sifatnya hanya insidental. Kegiatan ini tidak diprogram dengan intensitas yang tinggi. Maksudnya, kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin. Waktu yang diluangkan untuk mengadakan acara ini, tidak menjamin pesertanya mencapai satu kesadaran akan pentingnya pertanian. Pembelajaran singkat tersebut, paling dalam hanya akan menjadi satu pengalaman saja bagi mereka. Padahal, jika kegiatan ini kerap dilakukan, besar kemungkinan karakter petani dalam diri para peserta bisa terbentuk.

Selain terkendala oleh regenerasi petani, BP3KKP menganggap hambatan datang pula dari kurang sadarnya pengorganisasian petani. Para petani yang umumnya merupakan generasi tua, senantiasa bersikap individual. Rasa kebersamaan kelompok tani dinilai oleh lembaga itu masih kurang, sehingga menjadi penghambat bagi kekompakan mereka untuk menjalankan anjuran-anjuran para PPL. Para petani dinilai masih belum merasakan manfaat dari organisasi kelompok tani. Padahal, kebanyakan dari mereka termobilisasi ketika usahanya dilakukan bersama kelompok.

BP3KKP sendiri memilih menjalin kerjasama dengan kelompok tani yang ada sebagai mitranya. Sebisa mungkin BP3KKP mendorong kelompok tani ini untuk menjadi teladan bagi petani lainnya. Artinya, kelompok-kelompok tani tersebut mau tidak mau harus mengikuti penyuluhan supaya posisi mereka dalam hal bertani lebih menonjol dibanding yang lain. Dengan begitu, BP3KKP berharap informasi dan keahlian yang didapat oleh kelompok tani tersebut, bisa tersampaikan pula pada

rekan-rekan petani lainnya. Kemitraan ini dapat digambarkan dengan skema penyuluhan:

### Skema 3.3

#### Pola Penyuluhan Pertanian di Desa Panyingkiran



Sumber: Diolah berdasarkan hasil temuan lapangan, tahun 2011.

Dengan melihat skema I, kita dapat mengetahui pola penyuluhan yang terjadi di Desa Panyingkiran. BP3KKP menjadikan kelompok tani sebagai jembatan dalam menyampaikan programnya. Kelompok tani merupakan perantara antara BP3KKP dengan petani Desa Panyingkiran. Seperti telah disebutkan sebelumnya, kelompok tani ini didorong agar memiliki kemampuan lebih dibanding petani yang lain. Hal ini bertujuan agar para petani tersebut mau mencontoh pada kelompok tani. Di lain sisi, BP3KKP juga melakukan sosialisasi langsung kepada para petani.

BP3KKP juga mengklaim kendala pun datang dari keorganisasian kelompok tani itu sendiri. Lembaga ini meneropong arah praktis perencanaan pada kelompok tani yang masih kurang terencana dengan baik. Misalnya saja pada kelompok tani yang akan turun ke sawah saat datangnya musim tanam. Menurut BP3KKP, idealnya ketika musim tanam tiba, para petani harus memiliki jadwal kegiatan perencanaan selama satu musim tanam. Seperti, menjadwalkan perbaikan saluran pengairan,

pengolahan tanah, *tebar*, semua kegiatan ini harus direncanakan sebelum mereka turun ke lahan usaha tani. Dalam perencanaannya, mereka memusyawarahkan kegiatan tersebut dengan para petani yang lain, serta mengundang BP3KKP sebagai fasilitator.

BP3KKP menginginkan perencanaan tersebut bisa dikordinasikan oleh petani. Pada kenyataannya, lembaga ini memandang itu semua tidak berjalan. Gagasan prakarsa pertemuan justru muncul dari BP3KKP bukan dari kebutuhan para petani. Padahal jika semua itu diprakarsai oleh petani, kebutuhan mereka bisa diketahui dan BP3KKP bisa memfasilitasi itu. Pengorganisasian yang digagas oleh BP3KKP tidak menjamin keberlanjutan musyawarah. Pertemuan yang dilakukan dengan cara demikian hanya akan berlangsung saat itu saja dan tidak berkelanjutan pada masa yang akan datang. Berkumpunya para petani akan terkesan sekedar “menggugurkan kewajiban” saja. Hal ini jelas berbeda ketika gagasan muncul dari petani, tentunya akan lebih solid untuk kedepannya.

BP3KKP merasakan kendala yang dihadapi dalam menyampaikan pesan pembangunan tersebut merupakan beban moral bagi mereka. Satu sisi pesan itu harus tersampaikan kepada masyarakat, namun disisi lain masyarakat sendiri belum sepenuhnya bisa kooperatif dengan mereka. Utamanya kendala kerumunan orang menjadi masalah tersendiri bagi BP3KKP. Namun, lembaga ini menganggap ada alternatif lain untuk mengatasi hal tersebut.

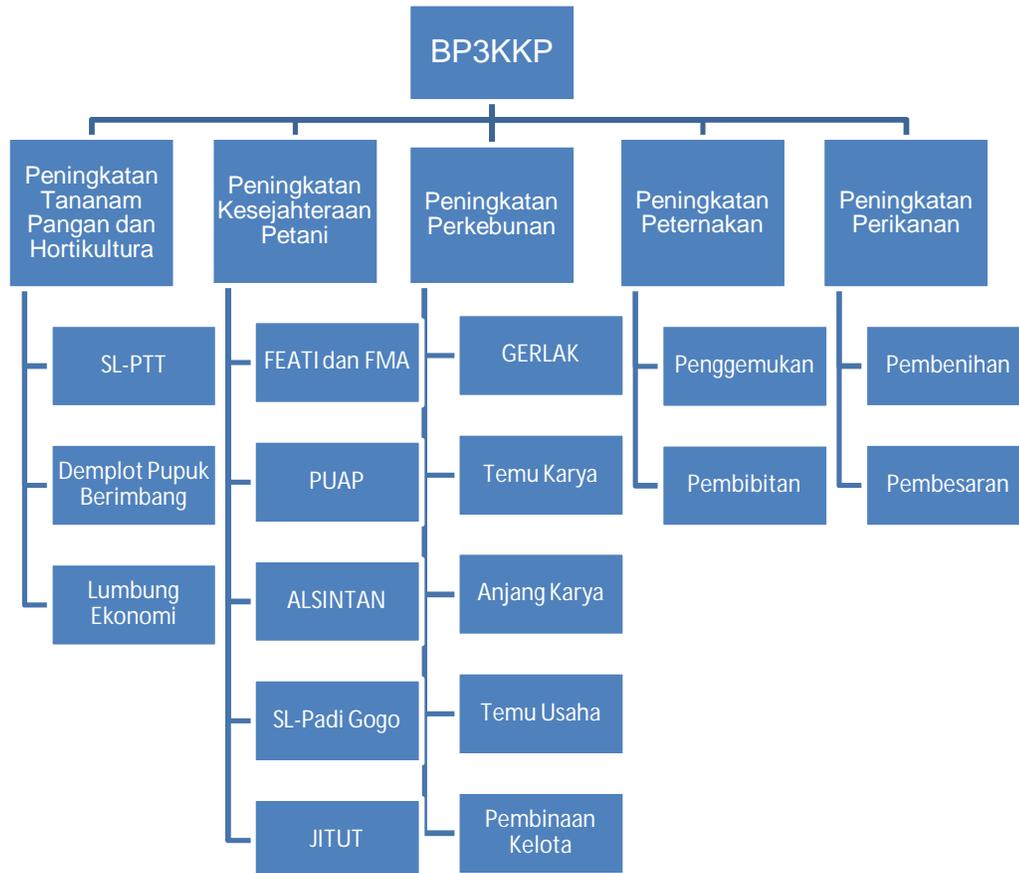
Menurut BP3KKP Kerumunan bisa terbentuk jika penyuluhan yang dilaksanakan difasilitasi oleh pemerintah. Maksudnya, pemerintah mendanai secara

langsung kegiatan penyuluhan yang akan diadakan. Dengan begitu waktu yang digunakan para petani untuk mengikuti penyuluhan bisa terganti melalui kompensasi yang dibayarkan pemerintah. Hitungan ini didasarkan pada produktivitas masyarakat itu sendiri. Mereka tiap harinya tidak ingin kehilangan waktu kerja. Kegiatan penyuluhan diibaratkan oleh mereka sebagai kerja nyata di lahannya atau menjadi buruh di lahan orang lain (*ngabedug*). Maka dari itu, biasanya mereka menginginkan adanya kompensasi ketika diundang oleh BP3KKP untuk melakukan penyuluhan.

Dalam menyukseskan penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan, BP3KKP setiap tahunnya menganggarkan kegiatannya dalam bentuk program penyuluhan pertanian. Program ini meliputi seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh lembaga itu dalam satu tahun masa kerja. Program penyuluhan yang dikembangkan BP3KKP di Desa Panyingkiran mencakup seluruh subsektor pertanian. Pengembangan ini diiringi dengan inovasi pertanian yang berkembang di masa sekarang.

Ada 5 subsektor pertanian yang dikembangkan oleh BP3KKP dalam mengupayakan pemberdayaan petani dan pertanian, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, peningkatan kesejahteraan petani, perkebunan, peternakan dan perikanan. Seluruh subsektor ini dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan terutama. Berikut akan dijelaskan ke 5 subsektor pertanian yang dikembangkan oleh BP3KKP Kecamatan Purwadadi.

**Skema 3.4**  
**Subsektor Pertanian yang dikembangkan BP3KKP**



Sumber: Diolah berdasarkan hasil temuan lapangan, tahun 2011.

### 1. Peningkatan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Dalam upaya menunjang kesejahteraan masyarakat di wilayah Panyingkiran, umumnya di Kecamatan Purwadadi, BP3KKP menggerakkan program peningkatan hasil tanaman pangan dan hortikultura. Peningkatan ini dilakukan khususnya pada tanaman padi. Seperti kita ketahui, tanaman ini merupakan komoditas tanaman pangan yang dikonsumsi masyarakat kebanyakan. Peningkatan ini dilihat dari hasil

panen dan varian padi yang ditanam. Dengan peningkatan tanaman tersebut, paling tidak kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman pangan, BP3KKP merancang 3 jenis program.

Pertama *program SL-PTT*, yaitu sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan pembelajaran secara langsung kepada para petani di lapangan. Petani belajar ditempat ini dari mulai penanaman, pemeliharaan, hingga masa panen tiba. Di sini, cara-cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman diatur sesuai dengan prosedur penanaman. Proses ini dilakukan supaya membedakan tanaman yang dikelola oleh SL-PTT dengan tanaman yang ditanam pada umumnya.

Untuk Desa Panyingkiran sendiri, program SL-PTT termasuk salah satu program yang cukup berhasil. Keberhasilan ini ditandai dengan diterapkannya cara-cara penanaman yang disuluhkan oleh PPL. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh PPL desa Panyingkiran, TS:

“Untuk wilayah Panyingkiran, program yang cukup berhasil ada dua SL-PTT dan lumbung desa. Masyarakat di sana untuk penanaman padi telah menggunakan sistem tanam legowo, baik legowo dua, tiga, empat. Sistem legowo ini sebenarnya bukan untuk memperbanyak hasil panen, tapi meningkatkan kualitas padi. Jarak tanam yang menggunakan legowo akan memperlancar penyerapan sinar matahari, aliran udara yang palng dirasakan oleh petani sebenarnya adalah mempermudah petani ketika masuk ke lahan tanam.”<sup>37</sup>

Untuk laboratoriu SL-PTT sendiri, BP3KKP menggunakan tanah seluas satu hektar. Dengan laboratorium ini petani mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan dengan pihak BP3KKP sebagai fasilitator. Dengan kegiatan ini, diharapkan lahan 25

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan TS tanggal 23 September 2011.

hektar yang ada di daerah tersebut bisa mengikuti tata cara pengelolaan berbudidaya padi seperti di lab lapangan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 13 kali pertemuan berdasarkan tahapan-tahapan penanaman. Misalkan pada saat pemupukan, petani diajak mengikuti sekolah disini. Mereka bekerja, praktek, melihat sambil melaksanakan.

Program kedua yaitu *demplot pupuk berimbang*. Demplot adalah demonstrasi plot pupuk yang digunakan untuk tanaman sesuai dosis anjuran. Demonstrasi ini dilakukan sebagai upaya sosialisasi penggunaan pupuk yang benar kepada para petani agar tanamannya tumbuh lebih baik. Petani seringkali melakukan pemupukan hanya satu kali, melebihi dosis, tidak berimbang. Target BP3KKP yaitu mendorong para petani untuk melakukan pemupukan paling tidak dua kali, yaitu saat perkembangan vegetatif dan generatif. Pemberian Komposisi dari pupuk tersebut yaitu 2 kwintal urea, 1 kwintal TSP, dan 1 kotak KCL. Untuk mendorong agar petani mengikuti anjuran tersebut, BP3KKP melakukan sosialisasi melalui demplot-demplot yang telah dibentuk. Dengan petani mengikuti pemupukan sesuai anjuran, mutu dari tanaman sendiri bisa meningkat.

Penggunaan pupuk secara berimbang ini meskipun mengarah pada kesesuaian dosis, namun kurang dipertimbangkan kelanjutan pertanian di masa mendatang. BP3KKP meskipun menganjurkan dosis yang sesuai, namun pupuk yang digunakan sendiri sifatnya kimiawi. Padahal, hal ini akan lebih baik jika pupuk yang digunakan adalah pupuk organik. Hal ini demi menunjang kesuburan tanah dan keberlanjutan pertanian masa mendatang Mengingat di Panyingkiran sendiri, pupuk organik juga

sudah mulai dikembangkan. Sebenarnya kondisi ini bukan tidak disadari oleh BP3KKP, tetapi lembaga itu berusaha merubahnya secara perlahan.

Dari program-program peningkatan tanaman pangan yang menarik adalah *lumbung ekonomi*. Lumbung ekonomi merupakan pengadaan bahan pangan kelompok tani. Pengadaan ini dilakukan dengan cara menyimpan hasil panen (gabah) di lumbung yang sengaja dibuat oleh organisasi kelompok tani. Tiap anggota wajib menyetorkan hasil panennya sesuai dengan perhitungan yang telah ditentukan. Simpanan bahan pangan ini akan menjadi tabungan bagi anggota kelompok dan dapat dipergunakan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Anggota kelompok yang membutuhkan, bisa meminta kepada ketua sesuai persetujuan anggota lainnya. Dengan lumbung ekonomi, kelompok tani dapat mengantisipasi terjadinya kemungkinan kelangkaan bahan pangan. Artinya, jika suatu waktu terjadi krisis pangan, mereka dapat bertahan dengan lumbung padi yang ada.

Dari 10 desa yang ada di Kecamatan Purwadadi, hanya dua desa saja yang memiliki lumbung ekonomi. Panyingkiran adalah salah satu dari dua desa itu. Jika ditinjau dari sisi kultural, keberadaan lumbung ekonomi sendiri merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Panyingkiran. Masyarakat Panyingkiran telah terbiasa diwaktu masa panen tiba untuk menyimpan hasil panennya. Mereka paling tidak selalu menyisihkan hasil panennya manakala akan menjualnya. Kebiasaan ini kemudian menjadi ide utama untuk membuat lumbung ekonomi. Jika pada awalnya masyarakat menyimpan secara individual, dengan lumbung ekonomi mereka mengumpulkannya dengan cara bersama-sama. Para petani diarahkan untuk memiliki

kesadaran kelompok dengan cara menumbuhkan rasa kebersamaan. Lebih lanjut, lumbung ekonomi ini merupakan salah satu wujud penanaman sikap kepedulian sosial manakala diantara mereka mengalami kesulitan.

## **2. Peningkatan Kesejahteraan Petani**

Tidak hanya pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang terfokus pada proses penanaman, BP3KKP pun mencoba meningkatkan usaha-usaha pertanian yang digeluti para petani. BP3KKP menyosialisasikan kepada petani beragam program pengembangan usaha pertanian pedesaan. Dengan program ini, usaha yang dikelola petani distimulus supaya bisa berkembang kearah yang lebih menguntungkan. Seperti pada subsektor sebelumnya, pada usaha peningkatan kesejahteraan petani pun ada beberapa program yang dilakukan.

Pertama yaitu pendampingan bantuan pusat atau *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information* (FEATI). Merupakan salah satu pembinaan yang dilaksanakan untuk memberdayakan petani melalui pengenalan teknologi dan pemanfaatan informasi pertanian. Dengan sosialisasi ini, kemampuan aksesibilitas petani bisa meningkat. Sehingga, petani bisa lebih meningkatkan produktifitas, penghasilan serta kesejahteraan dirinya dan usahanya.

Dalam mendukung program FEATI, dilaksanakan pula FMA. *Farmer Managed Extention Activities* (FMA) adalah suatu wadah penyuluhan di tingkat desa sebagai wahana pembelajaran petani dalam pengembangan agribisnis. Kegiatan penyuluhan ini dikelola oleh, untuk dan dari petani agar bisa mengembangkan usaha agribisnis

dengan benar. Pemanfaatan teknologi dan informasi yang diajarkan melalui FEATI, kemudian petani memanfaatkannya secara partisipatif.

Untuk daerah Panyingkiran, FMA merupakan rangkapan dari gapoktan Tani Makmur. Gapoktan Tani Makmur menjadikan juga anggotanya sebagai anggota FMA. Tujuan umum pelaksanaan FMA sendiri adalah

untuk meningkatkan kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dari, oleh dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara optimal dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pelaku utama secara berkelanjutan.<sup>38</sup>

Program kedua yaitu *pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP)*. Program ini merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan petani dengan jalan memstimulus usaha tersebut agar lebih besar. BP3KKP di sini bertugas sebagai penyuluh dan Pembina serta mendampingi para petani untuk selanjutnya diberikan pendanaan oleh pemerintah. Ada dua jenis usaha pertanian yang menjadi binaan BP3KKP, yaitu Ofam dan Onfam. Ofam adalah pengembangan usaha tani dibidang lahan pertanian. Misalnya saja pengelolaan tanah, penggarapan, pemupukan dan sejenisnya. Sedangkan onfam yaitu usah tani yang bergerak dibidang agribisnis misalnya pedagang kecil, *endul*, pengolahan makanan.

Program PUAP yang ditujukan pada masyarakat Desa Panyingkiran biasanya difokuskan pada usaha agribisnis pengembangan hewan ternak dan pengolahan makanan hasil perkebunan. Kedua jenis usaha ini mendapatkan penekanan khusus

---

<sup>38</sup> [http://feati.deptan.go.id/tampil.php?page=tentang\\_fma](http://feati.deptan.go.id/tampil.php?page=tentang_fma) diakses tanggal 27 September 2011 Jam 17.33 WIB.

dari BP3KKP supaya mampu berkembang pesat. Panyingkiran sendiri dalam bidang pengolahan makanan terkenal dengan jenis olahannya yaitu kripik nangka.

Program PUAP yang ditindak lanjuti dengan pemberian pinjaman dana dari pihak Bank terutama, menjadi harapan bagi lembaga ini untuk tercapainya program mereka. Maka dari itu, BP3KKP mengusahakan terjalinnya hubungan kedua belah pihak. Dengan tersambungannya kedua pihak tadi, maka tugasnya dalam memfasilitasi pendanaan tersebut telah selesai. Untuk selanjutnya, BP3KKP hanya mengawasi berjalannya program tersebut. Hal ini seperti dikatakan oleh TS:

“Jadi harapan kami mereka (petani) bisa mengakses dana dari Bank. Kami mengantar dan memberikan informasi kepada mereka, bahwa meminjam ke bank ini memerlukan persyaratan. Jika, telah terjadi hubungan petani dengan bank, selesai tugas kami. Kami hanya mengawasi saja.”<sup>39</sup>

*Alsintan* merupakan program ketiga dari upaya peningkatan kesejahteraan petani. *Alsintan* adalah usaha alat-alat mesin pertanian. Usaha ini dikelola oleh kelompok petani yang dibina oleh BP3KKP. Kelompok yang mengelola usaha ini disebut dengan kelompok UPJA (unit pelayanan jasa). Kelompok ini dilengkapi dengan mesin-mesin pertanian seperti misalnya taktor, semprotan, mesin perontok dan sebagainya. Alat-alat ini diperuntukan bagi petani manakala mereka membutuhkannya. UPJA akan melayani para petani saat mereka memintanya untuk menyewakan alat-alat pertanian. Kelengkapan UPJA dengan fasilitas *Alsintan* diperoleh atas pengajuan kelompok tani kepada pemerintah. Pengajuan tersebut

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan TS tanggal 23 September 2011.

difasilitasi oleh BP3KKP untuk selanjutnya diproses oleh pihak pemerintah. Di Desa Panyingkiran kelompok UPJA ini dipegang oleh kelompok tani Binangkit.

Binangkit merupakan satu dari dua UPJA yang ada di Kecamatan Purwadadi. UPJA ini melengkapi diri dengan beberapa fasilitas Alsintan. Pada tahun 2010 tercatat fasilitas Alsintan yang dimiliki UPJA ini sebanyak 13 jenis. Berikut tabel fasilitas usaha tani yang dimiliki Desa Panyingkiran.

**Tabel 3.1**  
**Fasilitas Usaha Tani Desa Panyingkiran**

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan		
			Baik	Rusak	Rusak Berat
1.	Traktor	15	14	1	-
2.	Hand Sprayer	320	315	3	2
3.	Power Sprayer	3	2	1	-
4.	Foging	4	3	1	-
5.	Cangkul	652	652	-	-
6.	Sabit Bergerigi	150	125	25	-
7.	Pedal Treser	12	10	2	-
8.	Emposan	115	56	35	9
9.	Terpal	74	65	9	-
10.	Lantai Jemur	7	7	-	-
11.	RMU/Heleran	10	9	1	-
12.	Drayer	1	1	-	-
13.	Pompa Air	8	7	1	-

Sumber: Program Penyuluhan Pertanian Desa Panyingkiran Kecamatan Purwadadi, tahun 2011.

Selanjutnya yaitu program *sekolah lapang padi gogo* (SL-Padi Gogo). Program ini merupakan sekolah lapang khusus untuk mengajarkan pembudidayaan tanaman padi di darat atau tanah kering. Pengajaran ini dilakukan sebagai optimalisasi lahan pertanian darat dan alternatif lain penanaman padi. Jika biasanya penanaman padi dilakukan pada media tanah sawah, padi gogo dapat ditanam di tanah kebun.

Program ini diharapkan petani nantinya bisa meningkatkan lahan pertaniannya untuk ditanami padi. Sehingga, petani bisa memaksimalkan penanaman menjadi lebih produktif. Kemudian *sekolah lapang kacang tanah* (SL-Kacang Tanah). Sama seperti SL-padi gogo, program ini merupakan pembelajaran yang diberikan BP3KKP untuk membudidayakan kacang tanah. SL-kacang tanah merupakan pembudidayaan tanaman palawija.

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani, BP3KKP juga mengadakan program *JITUT*. JITUT adalah Jaringan Irigasi Tempat Usaha Tani. Jaringan ini merupakan saluran air untuk mengairi sawah pertanian. BP3KKP mencoba memfasilitasi dengan cara memusyawarahkan pengairan sawah pertanian dengan para petani. Sistem pengairan yang digunakan untuk usaha pertanian terbagi menjadi 3 kategori, primer, sekunder, dan tersier. Sumber air primer yaitu air yang berada di suatu penampungan (lumbung air, situ, danau). Sumber sekunder (saluran irigasi) diurus oleh desa. Desa memberikan kewenangan pada seorang pengurus untuk mengatur pembagian air tersebut. Pengurus ini disebut dengan *ulu-ulu*. Pengaturan air ini juga di bawah bimbingan dinas pengairan. Tersier merupakan jalan air pada sawah-sawah petani.

Selain program-program di atas yang fokusnya pada pemberdayaan manusia, BP3KKP juga mencoba memfasilitasi pembangunan infrastruktur usaha pertaniannya. Usaha ini diwujudkan dalam pengajuan pembangunan *jalan usaha tani*. BP3KKP bekerjasama dengan pihak-pihak terkait membuka jalan menuju lahan-lahan pertanian yang sulit dijangkau. Pembangunan jalan ini berupa gang-gang kecil

atau pengerasan jalan yang sudah ada. Jika pembangunannya bersamaan dengan turunnya pendanaan dari pemerintah, maka jalan yang dibuat bisa lebih baik. Dengan pembangunan jalan ini, distribusi usaha pertanian bisa lebih lancar.

### **3. Peningkatan Perkebunan**

Dalam memajukan subsektor perkebunan, BP3KKP mengupayakan sosialisasi program Hutbun 2011. Program ini biasanya diadakan setiap tahun, maka penamaan programnya pun mengikuti perkembangan tahun. Dalam meningkatkan usaha hutan dan kebun, lembaga ini memiliki 4 program penting. Diantaranya yaitu program *GERLAK*, *temu karya*, *anjang karya*, *temu usaha*, dan *pembinaan kelota*. Gerakan rehabilitasi lahan kritis atau disingkat GERLAK merupakan bantuan langsung dari provinsi dengan cara pemberian bibit-bibit tumbuhan ke desa-desa.

Gerakan ini dilakukan sebagai upaya penghijaun lahan kritis yang ada di pedesaan. Desa sasaran bantuan dari program ini yaitu desa yang telah ditentukan oleh pemerintah provinsi. Selanjutnya program *temu karya*, *anjang karya*, dan *temu usaha*. Ketiga kegiatan ini merupakan program yang merangkap sebagai metode penyuluhan BP3KKP. Ketiga metode ini telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Terakhir yaitu program *pembinaan kelompok tani*. Pada intinya program ini merupakan penyuluhan kepada masyarakat layaknya pada subsektor pertanian lainnya, hanya saja di sini yang menjadi bahan pembahasan yaitu semua yang berkaitan dengan usaha perkebunan.

Penyuluhan perkebunan di Desa Panyingkiran pada subsektor ini diarahkan pada usaha agribisnis masyarakat. Dengan ditunjang program-program pendanaan

yang berasal dari pemerintah atau pun swasta, masyarakat didorong kearah yang lebih mandiri. Jika awalnya komoditas perkebunan didistribusikan langsung ke pasar, kini masyarakat Panyingkiran mengolah hasil tersebut menjadi makanan olahan. Masyarakat diajari oleh BP3KKP supaya mampu mengolah hasil perkebunannya, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.

Pengembangan usaha perkebunan selain dijadikan sebagai penunjang perekonomian rakyat, juga dijadikan sebagai alat untuk mengubah paradigma pangan masyarakat. Khususnya untuk pembudidayaan tanaman yang mengandung karbohidrat tinggi, seperti singkong dan umbi-umbian, BP3KKP sangat mendorong untuk penanamannya. Penanaman tanaman tersebut diharapkan bisa menggantikan nasi sebagai makanan pokok masyarakat.

BP3KKP menilai, dengan pergeseran paradigma pangan ini masyarakat bisa mengurangi ketergantungannya pada nasi. Sehingga, jika suatu waktu di lapangan produksi padi tidak mencapai target, masyarakat tidak begitu khawatir karena telah terbiasa dengan makanan pokok lain. Menyikapi hal ini, BP3KKP mendorong masyarakatnya mengoptimalkan lahan pekarangan dan kebun agar ditanami umbi-umbian. Sosialisasi ini bukan tanpa dasar. Sebelumnya BP3KKP melakukan kunjungan ke daerah yang telah menjalankan program ini. Lebih lanjut, program ini dilakukan untuk memberdayakan setiap keluarga masyarakat. Optimalisasi lahan pekarangan dan kebun dengan ditanami umbi-umbian, hasil panennya bisa diolah sehingga memiliki nilai ekonomis.

#### 4. Peningkatan Peternakan

Pemberdayaan usaha peternakan ditunjang oleh program penggemukan, IB, dan vaksinasi. Dalam usaha ternak, baik ternak besar atau kecil, dikenal dengan dua jenis pembudidayaan. Yang pertama budidaya *penggemukan* hewan ternak. Budidaya ini merupakan pengembangan hewan ternak dengan cara membesarkan tubuh ternak. Para peternak memberikan pakan tambahan kepada hewan-hewan ternaknya disertai dengan pemberian vitamin sehingga pertumbuhannya bisa cepat dan maksimal. Pertambahan ukuran dan berat badan sangat diutamakan dalam budidaya ini. Biasanya budidaya ini diperuntukan bagi hewan pedaging.

Budidaya jenis kedua yaitu pengembangbiakan hewan ternak. Budidaya ini mengutamakan kesuburan hewan ternak karena nantinya hewan tersebut dipergunakan sebagai bibit. Hewan ternak sedemikian rupa diberikan rangsangan melalui asupan gizi agar memiliki tingkat kesuburan yang baik. Sehingga dengan begitu, hewan-hewan ternak tersebut bisa beranak banyak dan sehat. Walaupun dikhususkan sebagai bibit, bukan berarti hewan ternak ini tidak diberikan pakan seperti hewan pedaging. Tetapi hewan ternak ini lebih diberikan pakan yang bisa menstimulus kesuburannya.

Budidaya ternak jenis kedua didukung dengan *program IB* (insimulasi buatan) atau kawin suntik. Cara ini dilakukan sebagai alternatif lain dalam perkawinan hewan ternak. Dengan IB, hewan ternak betina tidak perlu melakukan perkawinan dengan jantan secara langsung. Betina bisa langsung mendapatkan kehamilan melalui penanaman sperma ternak jantan. Bakal anak pada betina bisa memiliki kualitas yang

baik. Hal ini karena penanaman tersebut bisa berasal dari bibit pilihan. Sehingga, cara ini bisa mengoptimalkan produktivitas hewan ternak dan meningkatkan kesejahteraan para peternak. Semua jenis budidaya hewan ternak dilindungi dengan cara *vaksinasi*, yaitu pencegahan penyakit.

## **5. Peningkatan Perikanan**

Tidak begitu banyak program yang direncanakan BP3KKP dalam mendorong usaha perikanan. Ada dua program yang dibuat oleh lembaga tersebut untuk meningkatkan kualitas usaha perikanan. Pertama adalah pembenihan atau *pemijahan*, yaitu upaya untuk memperbanyak jumlah ikan dengan cara dibibitkan. Penjualan ikan tersebut tidak harus menunggu besar, tetapi biasanya pada ukuran tertentu pun sudah bisa dipasarkan. Selanjutnya yaitu *pembesaran*. Tidak jauh berbeda dengan budidaya hewan ternak, pada ikan pun sama ada yang disebut dengan pembesaran. Di sini, ikan-ikan dibudidayakan hingga berukuran besar dan setelah itu di pasarkan.

BP3KKP pada bidang ini juga mendorong masyarakat untuk melakukan diversifikasi pertanian. Lembaga ini mendorong pembudidaya ikan supaya bisa memanfaatkan lahannya digunakan secara optimal. Misalnya, kolam ikan bisa sekaligus ditanami padi dan dibangun kandang ternak di atasnya. Dengan begitu, mereka dapat meningkatkan hasil panen dari banyak budidaya sekaligus.

Dalam pelaksanaannya, program-program di atas diterapkan beriringan dengan program insidental. BP3KKP tidak hanya melaksanakan kegiatan yang terencana tetapi juga melakukan upaya-upaya tidak terduga. Kegiatan ini dilakukan sebagai penunjang program terencana. Ketika terjadi permasalahan pada pertanian dan petani

di luar perencanaan dari BP3KKP, maka program insidental lah yang diberlakukan. BP3KKP akan turun memberikan solusi pertanian ketika terdapat permasalahan di tataran petani. Biasanya program ini dilakukan setelah permasalahan pada tingkat petani muncul ke permukaan. Setelah timbul, BP3KKP akan merespon dan memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang penyuluh pertanian lapangan (PPL), IYS:

“Program penyuluhan pertanian juga biasanya dilakukan secara insidental. Seperti misalnya saat terjadi hama atau wabah penyakit padi. Saat terjadi petani biasanya melapor ke kita (PPL), maka kami akan melakukan penindakan.”<sup>40</sup>

Dengan program insidental ini, BP3KKP memberikan perhatian pada petani dan pertanian secara intensif. Faktor-faktor pendukung selalu dimanfaatkan para penyuluh agar program-program yang diagendakan atau insidental tadi dapat tersampaikan kepada para petani. Tujuan akhir dari program tersebut menjadi penting untuk diraih, namun BP3KKP menyadari pencapaian itu membutuhkan proses panjang. Proses itu menjadi satu alasan bagi para penyuluh untuk terus melakukan pendidikan kepada para petani.

Program-program BP3KKP secara keseluruhan merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat. Kemampuan masyarakat secara bertahap dibangun hingga mereka benar-benar memiliki keahlian. Dalam membangun kemampuan ini, sudah seharusnya BP3KKP pun memiliki PPL yang mempunyai kompetensi. Untuk itu, BP3KKP juga memprogramkan peningkatan kualitas PPL dengan cara pelatihan.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan IYS tanggal 16 Februari 2011.

Pelatihan ini dilakukan bergantung pada program pemerintah. Pemerintah mengagendakan pelatihan-pelatihan untuk PPL supaya mereka mempunyai kompetensi yang terus meningkat dan memperbaharui informasi yang dimilikinya. Selain pelatihan, BP3KKP pun meningkatkan kualitas para PPL dengan cara uji coba lapangan dengan cara demonstrasi di lokasi.

#### **D. Kesimpulan**

Pertanian berkembang di Desa Panyingkiran seiring dengan kemunculan masyarakatnya. Masyarakat sendiri awal telah menjadikan pertanian sebagai mata pencahariannya. Dinamika pertanian di desa ini banyak ditandai oleh kejadian masyarakatnya. Perekembangan desa tersebut bisa dibagi menjadi dua periode besar, yakni sebelum ada penyuluhan dan setelah diberlakukan penyuluhan. Di mana, pada masa yang pertama masyarakat dan pertanian di daerah itu tidak begitu berkembang. Perkembangan kedua hal tersebut dimulai setelah penyuluhan masuk ke daerah itu.

Penyuluhan pertanian di daerah Panyingkiran dimotori oleh BP3KKP Kecamatan Purwadadi. Lembaga ini memberikan pendidikan kepada para petani desa itu dengan cara menstimulus mereka melalui pengembangan inovasi dan informasi pertanian. Dalam melaksanakan penyuluhannya, lembaga ini menggunakan beragam metode supaya pesan pembangunan yang mereka sampaikan dapat diterima dan dijalankan oleh petani desa itu. Metode ini sekaligus menjadi strategi bagi BP3KKP untuk menyukseskan program-program yang dimilikinya.

Program BP3KKP menjadi sangat penting bagi keberlanjutan pertanian, khususnya untuk Desa Panyingkiran. Program ini merupakan alat untuk mengubah paradigma dan tata cara bertani yang melekat pada masyarakat desa itu. Program ini menjadi pembeda antara pertanian yang dikembangkan pada masa dulu dengan saat ini. Lebih lanjut, program ini pun menjadi kendaraan bagi masyarakat pertanian Desa Panyingkiran untuk memiliki daya saing dalam menjalankan usaha pertaniannya.